

PAUS FRANSISKUS  
**KATEKESI TENTANG IRI HATI DAN KESOMBONGAN**  
Audiensi Umum, Rabu 28 Februari 2024

Saudara dan saudari terkasih, selamat pagi!

Hari ini kita berefleksi tentang dua dosa mematikan yang kita temukan dalam daftar besar yang diwariskan oleh tradisi spiritual kepada kita: yakni *iri hati* dan *kesombongan*.

Mari kita mulai dengan *rasa iri*. Jika kita membaca Kitab Suci (lihat Kej. 4), iri hati ditampilkan sebagai sebagai salah satu sifat buruk tertua: Kebencian Kain terhadap Habel terungkap ketika ia menyadari bahwa pengorbanan saudaranya lebih berkenan kepada Tuhan. Kain adalah anak sulung Adam dan Hawa, telah mengambil bagian terbesar dari warisan ayahnya; namun, bagi Habel, adik laki-lakinya, cukuplah mendapatkan sebuah usaha kecil, dan itupun telah membuat hidup Kain menjadi gelap. Wajah orang yang iri selalu sedih: tatapannya tertunduk, ia seolah terus mengamati tanah, namun kenyataannya ia tidak melihat apa-apa, karena pikirannya diselimuti oleh pikiran-pikiran yang penuh kedengkian. Iri hati, jika tidak dikendalikan, akan menimbulkan kebencian terhadap orang lain. Habel akan dibunuh oleh tangan Kain yang tidak sanggup melihat kebahagiaan saudaranya.

Iri hati adalah sebuah kejahatan yang telah dipelajari tidak hanya dalam konteks Kristen, tetapi juga telah menarik perhatian para filsuf dan cendekiawan di setiap budaya. Pada dasarnya ada hubungan antara kebencian dan cinta: seseorang menginginkan hal buruk bagi orang lain, tetapi diam-diam ia ingin menjadi seperti dia. Di satu pihak kita membayangkan suatu kemuliaan akan apa yang akan terjadi nanti, tetapi pada kenyataannya tidak terjadi apa-apa dalam diri kita. Keberuntungan yang terjadi tampak bagi kita sebagai suatu ketidakadilan: tentu saja – karena kita pikir – kitalah yang lebih pantas mendapatkan kesuksesan atau keberuntungan itu!

Akar dari sifat buruk ini adalah gagasan yang keliru tentang Tuhan: tidak dapat diterima bahwa Tuhan memiliki "matematika" sendiri, yang berbeda dengan apa yang kita miliki. Misalnya, dalam perumpamaan Yesus tentang para pekerja yang dipanggil oleh pemiliknya untuk pergi ke kebun anggur pada jam-jam yang berbeda dalam sehari, mereka yang datang lebih dulu percaya bahwa mereka berhak mendapat gaji lebih tinggi dibandingkan mereka yang datang terakhir; tetapi ternyata atasannya memberikan gaji yang sama kepada setiap orang, dan berkata: "*Tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku? Atau iri hatikah engkau, karena aku murah hati?*" (Mat 20.15). Kita ingin memaksakan logika egois kita pada Tuhan, tapi logika Tuhan adalah kasih. Harta yang Dia berikan kepada kita dimaksudkan agar dibagikan. Inilah sebabnya Santo Paulus menasihati umat Kristiani: "*Hendaklah kamu saling*

*mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat” (Rm 12:10). Inilah obat untuk rasa iri!*

Dan kita sampai pada sifat buruk kedua yang kita bahas hari ini: yakni **kesombongan**. Kesombongan sejalan dengan roh iri hati, dan bersama-sama kedua sifat buruk ini merupakan ciri khas seseorang yang bercita-cita menjadi pusat dunia, bebas mengeksploitasi segala sesuatu dan semua orang, menjadi sasaran dari segala pujian dan cinta. Kesombongan adalah suatu bentuk harga diri yang berlebihan dan tidak berdasar. Orang yang sombong memiliki "aku" yang rumit: dia tidak memiliki empati dan tidak menyadari bahwa ada orang lain di dunia ini selain dia. Hubungan-hubungannya (dengan orang lain) selalu bersifat instrumental, ditandai dengan penindasan terhadap orang lain. Kepribadiannya, usaha-usahanya dan kesuksesan-kesuksesannya harus diperlihatkan kepada semua orang: dia menjadi sorang pengemis perhatian yang tiada henti. Dan jika terkadang kualitasnya tidak diakui, maka dia menjadi sangat marah. Orang-orang lain dianggap tidak benar, tidak mengerti dan tidak sesuai standar. Dalam tulisannya Evagrius Ponticus menceritakan kisah pahit seorang biarawan yang dilanda kesombongan. Kebetulan, setelah mencapai kesuksesan pertama dalam kehidupan spiritual, dia sudah merasa seperti telah mencapai puncak, dan kemudian dia bergegas ke dunia untuk menerima pujian-pujian baginya. Namun dia tidak mengerti bahwa dia sesungguhnya baru berada di awal perjalanan spiritualnya, dan tidak sadar akan adanya godaan yang mengintai yang akan segera membuatnya terjatuh.

Untuk menyembuhkan orang yang angkuh, para guru spiritual tidak menyarankan banyak cara penyembuhannya. Karena pada akhirnya kejahatan kesombongan mempunyai obatnya sendiri: pujian yang ingin dituai oleh orang sombong di dunia akan segera berbalik melawannya. Dan berapa banyak orang, yang tertipu oleh gambaran palsu tentang diri mereka sendiri, kemudian jatuh ke dalam dosa-dosa yang membuat mereka merasa malu!

Petunjuk terindah untuk mengatasi kesombongan dapat ditemukan dalam kesaksian Santo Paulus. Rasul Paulus selalu harus menghadapi kelemahan yang tidak pernah mampu dia atasi. Tiga kali dia meminta Tuhan untuk membebaskannya dari siksaan itu, namun pada akhirnya Yesus menjawabnya, *“Cukuplah kasih karuniaKu bagimu, sebab justru dalam kelemahan kuasaKu menjadi sempurna.”* Sejak hari itu Paulus dibebaskan. Dan kesimpulannya juga harus menjadi kesimpulan kita, *“Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.”* (2Kor 12:9)

[00348-IT.02] [Teks asli: Italia]

*Dikutib dan dialibahasakan oleh P. Berty Tijow, MSC dari sumber resmi Vatikan, **Bolletino, Sala Stampa della Santa Sede**, 28 Februari 2024.*